



iii

Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Melalui Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Paikem)

Muhammad Muhib Alwi ¹, Ira Nurmawati ²

¹ UIN KHAS Jember ; muhibalwi@uinkhas.ac.id, iranurmawati@uinkhas.ac.id

Abstract

Pelaksanaan pembelajaran di beberapa madrasah yang kami amati aktivitas pembelajarannya masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas. Misalnya di Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru masih dominan dan siswa resisten, guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Sehingga prestasi belajar siswa tidak bisa tercapai secara maksimal. Kondisi ini mendorong kami untuk melakukan pendampingan dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan dan praktek tentang penyusunan RPP, workshop pembelajaran PAIKEM, praktek pembelajaran PAIKEM, monitoring dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini kami laksanakan di tiga madrasah sebagaimana disebutkan diatas selama empat bulan. Setelah pendampingan ada perubahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ada peningkatan prestasi hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa meningkat dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran juga meningkat. Selain itu, guru merasa lebih mudah dan tidak capek dalam melaksanakan pembelajaran. Namun guru masih merasa kesulitan dalam mempersiapkan bahan ajar.

Keywords

Mutu Pendidikan, Madrasah, Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Proses belajar mengajar sangat menentukan peningkatan kualitas pendidikan. Perolehan belajar berupa nilai-nilai dan ketrampilan tertentu terukur melalui proses dan hasil belajar. Sistem pembelajaran masa lalu dianggap tidak mampu lagi menopang tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, upaya melakukan inovasi bidang pembelajaran selalu dikembangkan. Di sekolah dan madrasah, pendekatan dalam pembelajaran yang dianggap relevan untuk menjawab



tuntutan zaman adalah pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau biasa disebut dengan PAIKEM. Dikatakan demikian karena pendekatan PAIKEM dapat mengakomodasi tuntutan perkembangan seluruh aspek dalam diri siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

PAIKEM merupakan sebuah tantangan bagi guru dan madrasah yang selama ini dianggap kurang dapat mengemas pembelajaran yang bermakna, useful dan jauh dari penekanan dan intimidasi terselubung. Guru profesional ditantang bagaimana mengelola kelas dengan baik dan menciptakan atmosfir pembelajaran yang “having fun”. Terwujud atau tidak PAIKEM dalam kelas diawali dari bagaimana guru dapat menata pembelajaran dengan elegan. Harmonisasi pembelajaran dimulai dari kepiawaian guru sebagai pembangkit motivasi peserta didik, bagaimana memotivasi dan membangun serta menyelaraskan atau memperluas skema atau pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan intelektualitas, personal, sosial, emosional, dan kultural.

PAIKEM merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. Pertama, proses interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan sesama siswa, multi-media, referensi, lingkungan, dan sebagainya). Kedua, proses komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog, atau melalui simulasi role-play). Ketiga, proses refleksi (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang telah mereka lakukan). Keempat, proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan, dan/atau wawancara). (Andi Prastowo, 2013:85)

Pelaksanaan PAIKEM harus memperhatikan bakat, minat, dan modalitas belajar siswa, dan bukan semata potensi akademiknya. Dalam pendekatan pembelajaran Quantum Learning ada tiga macam modalitas siswa, yaitu modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Dengan modalitas visual dimaksudkan bahwa kekuatan

belajar siswa terletak pada indera mata (membaca teks, grafik, atau dengan melihat suatu peristiwa), kekuatan auditorial terletak pada indera pendengaran (mendengar dan menyimak penjelasan atau cerita), dan kekuatan kinestetik terletak pada perabaan (seperti menunjuk, menyentuh, atau melakukan). Jadi, dengan memahami kecenderungan potensi modalitas siswa tersebut, maka seorang guru harus mampu merancang media, metode/atau materi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kecenderungan potensi atau modalitas belajar siswa.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 yang diperbaharui dengan kurikulum 2013 (Kurtilas) dan dikembalikan lagi ke KTSP, telah berlaku di Madrasah selama kurang lebih 10 tahun dan semestinya sudah dilaksanakan secara utuh pada setiap madrasah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di beberapa madrasah yang kami amati aktivitas pembelajarannya masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru dan dari cara guru mengajar di kelas. Misalnya di Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru masih dominan dan siswa resisten, guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif. Paradigma lama masih melekat karena kebiasaan yang susah diubah, paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa. Padahal, tuntutan KTSP dan Kurtilas pada penyusunan RPP menggunakan istilah skenario pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas, ini berarti bahwa guru sebagai sutradara dan siswa menjadi pemain, jadi guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (life skill) untuk bekal hidup dan penghidupannya sebagai insan mandiri.

Demikian pula pada pihak siswa, karena kebiasaan menjadi penonton dalam kelas, mereka sudah merasa enjoy dengan kondisi menerima dan tidak biasa memberi.

Selain dari karena kebiasaan yang sudah melekat mendarah daging dan sukar diubah, kondisi ini kemungkinan disebabkan karena pengetahuan guru yang masih terbatas tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana cara membelajarkan siswa. Karena penghargaan terhadap profesi guru di beberapa madrasah, khususnya di Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember masih sangat minim. Boro-boro sempat waktu untuk membaca buku yang aktual, mereka sangat sibuk untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan memang itu kewajiban utama, apalagi untuk membeli buku pembelajaran yang inovatif. Mereka bukan tidak mau meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi situasi dan kondisi kurang memungkinkan. Permasalahannya adalah bagaimana mengubah kebiasaan aktivitas guru dalam kelas, mengubah paradigma mengajar menjadi membelajarkan, sehingga tujuan pembelajaran untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat terwujud. Dengan paradigma yang berubah, mudah-mudahan kebiasaan siswa yang bersifat pasif didalam kelas sedikit demi sedikit akan berubah pula menjadi lebih aktif.

Perlu dipaparkan disini, bahwa Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember adalah sebagian dari madrasah yang menarik sekaligus menantang untuk diberdayakan (dilakukan pendampingan). Ketiga Madrasah ini sudah cukup lama berdiri (kurang lebih sudah lima tahun) dan Madrasah Aliyah Darus Sholah sudah terkaeditasi A, namun ketiganya belum berkembang secara optimal. Sebenarnya ketiga Madrasah ini memiliki potensi yang tidak kalah dengan Madrasah yang lain, dimana mereka telah memiliki gedung sendiri yang permanen, berdiri diatas lahan yang sudah bersertifikat hak milik, memiliki tenaga guru yang jumlahnya memadai (memenuhi rasio jumlah siswa dengan guru), latar belakang pendidikan guru hampir semuanya sudah S-1, dan memiliki jumlah siswa rata-rata perkelas 30-35 orang. Namun karena minimnya pengalaman dalam membuat perencanaan pengembangan Madrasah baik dalam

menyusun rencana pembelajaran dan rencana kerja yang lainnya, maka ketiga madrasah ini belum berkembang secara optimal.

2. METHODS

Strategi yang digunakan dalam melakukan program ini adalah dengan metode pendampingan dan pemberdayaan. Metode ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan (baik teori maupun praktek langsung), monitoring dan evaluasi, serta memobilisasi seluruh sumber daya manusia dan potensi lokal, dalam hal ini lembaga dan seluruh warga madrasah guna mempercepat peningkatan produktivitas guru dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui penyusunan RPP berbasis PAIKEM dan penerapan metode pembelajaran PAIKEM.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Setelah dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) di Madrasah dampingan maka dapat diketahui bahwa Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember merupakan pusat pendidikan dan pembelajaran bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya, baik pembelajaran agama Islam maupun pembelajaran ilmu-ilmu umum. Khususnya bagi siswa, madrasah ini menjadi pusat pembelajaran ilmu pengetahuan (baik ilmu umum maupun ilmu agama). Madrasah ini sudah didirikan sejak sembilan belas tahun yang lalu atas biaya dari yayasan dan swadaya masyarakat. Keberadaan madrasah ini bagi masyarakat tidak hanya sebagai tempat melaksanakan pembelajaran formal, melainkan sudah menjadi pusat pembinaan keagamaan ummat. Hal itu dapat dilihat dari semaraknya aktivitas keagamaan yang biasa diikuti oleh siswa dan masyarakat, misalnya pengajian mingguan yang diasuh oleh ketua yayasan.

Seperti pada fenomena madrasah lainnya, awalnya siswa di madrasah ini tidak seramai saat ini. Namun dengan banyaknya kegiatan pembelajaran dan pengajian yang diselenggarakan ternyata efektif untuk menarik para warga untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, bahkan pada tahap-tahap awal pengurus

madrasah (pihak yayasan, guru, dan TU) tidak segan-segan untuk mengunjungi rumah-rumah warga untuk mengajak anak-anak mereka sekolah di madrasah.

Jumlah siswa di tiga madrasah dampingan saat ini sekitar 200-300 siswa untuk tiap madrasah. Para siswa memiliki latar belakang ekonomi yang beragam, ada yang mampu namun mayoritas siswa di madrasah ini kondisi ekonominya kurang mampu. Dengan adanya beasiswa pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah pusat khususnya bagi siswa miskin, maka mereka bisa melanjutkan studi sampai di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah (sekolah menengah pertama dan sekolah menengah tingkat atas). Selain itu, yayasan juga memberikan beasiswa dalam bentuk SPP gratis selama satu semester bagi siswa yang berhasil meraih rangking satu, empat bulan bagi rangking dua, dan tiga bulan bagi siswa yang mendapatkan rangking tiga. Program ini cukup efektif untuk memacu semangat belajar siswa dan juga menambah kepercayaan masyarakat guna menyekolahkan anak-anak mereka.

Guru-guru di tiga madrasah ini memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran mereka di kelas yang rajin masuk dan jarang ada jam kosong, namun demikian lulusan dari ketiga madrasah ini masih sedikit yang diterima di perguruan tinggi negeri (PTN). Hal ini dikarenakan rendahnya nilai ujian nasional mereka. Selain itu, guru-guru di madrasah ini masih minim pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun RPP dan penerapan pembelajarn PAIKEM. Dari ketiga madrasah ini ada yang sudah terakreditasi A (MA Darus Sholah), dan terakreditasi B (MA Riyadus Sholihin dan Al Azhar). Untuk madrasah yang masih terakreditasi B karena minimnya pengalaman dalam membuat perencanaan pengembangan Madrasah baik dalam menyusun rencana pembelajaran dan rencana kerja yang lainnya, sehingga program kerja dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara spontanitas dan apa adanya.

Secara spesifik, hasil FGD yang dilaksanakan di madrasah dampingan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah Darus Sholah, Madrasah Aliyah Al-Azhar, dan Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Kabupaten Jember telah memiliki gedung sendiri yang permanen. Untuk Madrasah Aliyah Darus Sholah terdapat sembilan kelas sebagai ruang belajar, satu ruang guru, satu ruang kepala yang terintegrasi dengan ruang tata usaha, dan satu ruangan Laboratorium Komputer. Untuk Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin memiliki enam ruang kelas, satu ruang guru, ruang kepala madrasah yang terintegrasi dengan ruang tata usaha, dan satu ruang laboratorium terpadu yang digunakan untuk semua unit pendidikan di Yayasan Riyadus Sholihin (SMP, MA, dan SMK Riyadus Sholihin). Sedangkan untuk Madrasah Aliyah Al Azhar memiliki enam ruang kelas, satu ruang kepala madrasah yang terintegrasi dengan ruang tata usaha dan ruang kepala madrasah. Dalam lima tahun terakhir ketiga madrasah ini sudah membuat bangunan yang bersumber dari swadaya masyarakat.
2. Madrasah dampingan telah memiliki lahan yang sudah bersertifikat hak milik. Madrasah Aliyah Darus Sholah memiliki lahan kurang lebih seluas 2000 meter persegi yang terintegrasi untuk semua unit pendidikan di Yayasan. Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin memiliki lahan kurang lebih seluas 1500 meter persegi. Dan Madrasah Aliyah Al Azhar memiliki lahan kurang lebih seluas 1000 meter persegi.
3. Madrasah dampingan memiliki tenaga guru yang jumlahnya memadai (memenuhi rasio jumlah siswa dengan guru). Di Madrasah Aliyah Darus Sholah memiliki 17 orang guru dengan jumlah siswa 285 orang. Di Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin memiliki 10 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 192 orang. Dan di Madrasah Aliyah Al Azhar memiliki 9 orang guru dengan jumlah siswa sebanyak 154 orang. Sedangkan untuk tenaga administrasi di MA Darus Sholah memiliki dua orang, di MA Riyadus Sholihin satu orang, dan di MA Al Azhar satu orang.

4. Madrasah dampingan memiliki guru yang hampir semuanya sudah S-1. Di Madrasah Aliyah Darus Sholah ada 3 orang yang belum S-1 dari 17 orang guru. Di Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin ada 2 guru yang belum S-1 dari 10 orang guru. Dan di Madrasah Aliyah Al Azhar ada 1 orang guru yang belum S-1 dari 9 orang.
5. Guru-guru di madrasah dampingan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, namun mereka kurang memiliki pengalaman dalam menyusun RPP dan penerapan pembelajaran PAIKEM
6. Jumlah siswa diseluruh madrasah dampingan rata-rata per kelas 30-35 orang

Berdasarkan pada hasil FGD tersebut, maka tim pengabdian masyarakat dari UIN KHAS Jember melakukan langkah-langkah tindakan yang meliputi: memberikan pelatihan penyusunan RPP berbasis PAIKEM, memberikan pelatihan tentang penerapan pembelajaran PAIKEM, dan praktek pembelajaran PAIKEM di masing-masing madrasah, serta melakukan monitoring dan evaluasi di Madrasah dampingan.

Setelah dilakukan monitoring dan refleksi bersama dengan guru, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM lebih menarik bagi siswa dan juga mudah bagi guru. Namun demikian, para guru banyak yang mengeluhkan tentang persiapan yang panjang sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam pembelajaran PAIKEM guru merasa dituntut untuk menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan di kelas. Tidak seperti pembelajaran konvensional, guru tinggal masuk ke kelas dengan membawa buku paket dan lembar kerja siswa (LKS). Namun setelah diberikan penjelasan lebih lanjut oleh tim pendamping, bahwa persiapan bahan ajar tidak harus dilakukan oleh guru tetapi bisa dengan melibatkan siswa, karena siswa bisa diberikan tugas mandiri untuk menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada pertemuan di kelas.

Meskipun demikian, menurut guru-guru di madrasah dampingan metode

PAIKEM cukup efektif diterapkan di kelas dan siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selama ini siswa yang aktif hanya sedikit, namun setelah diterapkan metode yang variatif siswa bisa lebih aktif. Karena komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran tidak satu arah, namun dua arah dengan siswa menjadi pusat pembelajaran (*student centre*).

Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran juga meningkat, siswa merasa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru dan lebih mudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena materi pelajaran tidak hanya disampaikan secara teori tetapi juga praktek langsung sehingga siswa lebih paham penerapan, fungsi, kegunaan dari materi pelajaran tersebut

4. CONCLUSION

Guru di tiga lembaga dampingan pada awalnya masih dominan menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga potensi belajar siswa belum berkembang optimal. Melalui focus group discussion dengan para pengelola, disepakati adanya pembinaan metode pembelajaran bagi guru melalui pelatihan penyusunan RPP berbasis PAIKEM, pelatihan metode dan penerapannya, implementasi di kelas sesuai materi ajar, serta monitoring dan evaluasi oleh tim pendamping. Hasil penerapan pendekatan PAIKEM menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman belajar siswa, serta memudahkan guru dalam proses pembelajaran, meskipun sebagian guru masih menghadapi kendala dalam menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran.

REFERENCES

- Archer, M. 2011. Motivation is Vital to Success: Quality Provides Needed Resilience. *Journal of Educational Psychology*, 43, 112-120
- Azwar, S. 2016. Pengantar Psikologi Inteligensi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Chantal, Y.V.R.J, & Vallieres, E.F. 2015. Motivational and Gambling Involvet. *Journal of Social Psychology*, 135 (6), 775-763
- Chaplin, J.P. 2018. Kamus Lengkap Psikologi. (Terjemahan) PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Chauhan, 2018. Advance Educational Psychology. Third Edition. Vikes Publishing House. New Delhi.
- Chi, M.T.H. & Roscoe, R.D. 2017. Understanding Tutor Learning: Knowledge Building and Knowledge-Telling in Peer Tutor's Explanations and Questions. *Journal of Educational Research*, 77 (4), 534-

574.

- Davidson, J. 2013. Overcome Doubts, Build Motivation. *Office Pro Journal*, 64, 6-16. Kansas City.
- Eggen, P & Kauchak, D. 2017. *Educational Psychology. Windows on Classroom*. Prentice-Hall Inc. Newjersey.
- Gardner, H, Kornhaber, L.M, & Wake, K.W. 2016. *Intelligence: Multiple Perspectives*. Wadsworth: Thomson Learning. New York.
- Hulse, H.S. & Deese, J. 2015. *The Psychology of Learning*. Mc Graw Hill Book Co. New York.
- Isaacson, R.M & Fujita, F. 2009. Metacognitive Knowledge Monitoring and Self Regulated Learning: Academic Succes and Reflection on Learning. *Journal of The Scholarship of Teaching and Learning*, 6, 39-35.
- Kamarsrki & Gutman, M.2018. How Can Self Regulated Learning be Supported in Mathematical e-Learning Environment? *Journal of Computer Assisted Learning*, 22, 24-33.
- Lefrancois, G.R. 2010. *Psychology for Teaching*. Thomson Learning. London.
- Mc Cown, R, Driscoll, M, & Roop, P.G. 2017. *Educational Psychology: a learning Approach To Classroom Practic*. Allyn & Bacon. Boston.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2012. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Cetakan ke-14. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Nuryoto, S. 2013. *Teori Perkembangan Remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- O'Shea. 2017. Law Achivement Syndrome Among Bright Junior High School Boys. *The Journal of Educational Researcah*, 23, 54-70
- Purwanto, B.S. 2012. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surahmad. 2017. *Metode Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syah, M. 2013 *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosdakarya. Bandung.
- Winkel, 2011. *Psikologi Pengajaran*. PT. Gramedia. Jakarta.